

**IKATAN *TOU* DAN *WOWOW* DALAM ADAT KEPERCAYAAN DI MINAHASA  
DALAM ANALISIS *ANTHROZOOLOGY-THEOLOGY***

<sup>1)</sup>Ribka Isabella Tumelap, <sup>2)</sup>Izak Lattu, <sup>3)</sup>Rama Tulus Pilakoannu  
Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

<sup>1)</sup>[Ribkatumelap30@gmail.com](mailto:Ribkatumelap30@gmail.com), <sup>2)</sup>[izak.lattu@uksw.edu](mailto:izak.lattu@uksw.edu), <sup>3)</sup>[Rama.pilakoannu@uksw.edu](mailto:Rama.pilakoannu@uksw.edu)

Received: 10 Mei 2023 /Accepted: 17 Mei 2023 /Published: 31 Desember 2023

**Abstrak**

Pertumbuhan penelitian tentang ikatan antara hewan dan manusia (*Human-Animal Bound*) marak dibicarakan dalam beberapa dekade terakhir. Karena itu tulisan ini menjadi salah satu karya yang akan menganalisis dinamika ikatan hewan dan manusia. Penelitian ini mengkaji tentang ikatan anantara anjing dan manusia di Minahasa. Ikatan anjing dan manusia di Minahasa memiliki dinamika yang kompleks mulai dari dindakan domestifikasi, anjing menjadi teman berburu orang Minahasa dalam mencari makanan, kemudian anjing menjadi instrument dalam ritual keagamaan di Minahasa, hingga anjing akhirnya dikonsmsi dan diperdagangkan di pasar tradisional. Dari temuan tersebut terdapat perubahan dalam relasi antara anjing dan manusia. Awalnya anjing dipandang sebagai entitas yang penting bagi manusia dalam menjalani proses kehidupan berubah menjadi komoditas pasar. Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk memahami fenomena yang muncul dari signifikansi individu atau kelompok terhadap persoalan sosial. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan situasi problematik dalam bentuk-bentuk kesadaran manusia dari pengalaman hidup. Hasil temuan menunjukkan adanya perubahan kesadaran yang memisahkan ikatan antara anjing dan manusia. Kesadaran tersebut bisa dipengaruhi oleh aspek ekonomi, spiritual, maupun aspek sosial dalam siklus kehidupan orang Minahasa.

**Kata Kunci :** *Antrozology-Theology, Ikatan Anjing dan Manusia, Animal in Religion.*

**Abstract**

The growth of research on the bond between animals and humans, known as Human-Animal Bound, has been widely discussed in the past few decades. Therefore, this article serves as one of the works that will analyze the dynamics of the bond between animals and humans. This research examines the bond between dogs and humans in Minahasa. The bond between dogs and humans in Minahasa has complex dynamics, ranging from domestication actions, where dogs become hunting companions for the people of Minahasa in search of food, to dogs becoming instruments in religious rituals in Minahasa. Eventually, dogs are consumed and traded in traditional markets. From these findings, changes in the relationship between dogs and humans are evident. Initially, dogs were seen as essential entities for humans in the process of life but transformed into market commodities. This research uses a qualitative method to understand phenomena emerging from individual or group significances regarding social issues. It also employs a phenomenological approach to describe problematic situations in the forms of human consciousness derived from life experiences. The findings indicate a shift in consciousness that separates the bond between dogs and humans. This consciousness can be influenced by economic, spiritual, and social aspects in the life cycle of the people of Minahasa

**Keyword :** *Antrozology-Theology, Human-Animal Bond, Animal in Religion.*

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang *Tou* telah dibahas dalam lingkup Sosio Kultural (Mawuntu M, 2020), konteks teologi (PF Rampengan, 2015), dan dalam kajian Pastoral (ABJ Raintung, 2021) tetapi belum ada yang membahas tentang *Tou* dengan kajian *Anthrozoology-Teology*. Tulisan ini menjadi salah satu penelitian yang akan membahas bagaimana *Tou* dalam lingkup kajian *Anthrozoology-Teology* untuk melihat relasi antara manusia dan hewan khususnya anjing dalam adat dan kepercayaan di Minahasa. Kehadiran studi seperti *Anthrozoology* membantu manusia untuk merekonstruksi kembali pemahamannya terhadap hewan sekaligus menolong manusia untuk membangun kembali relasi yang egaliter antara manusia dan hewan (Margo DeMello, 2012)

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari hewan. Hewan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Meski begitu, butuh waktu yang lama bagi ilmuan menerima hewan sebagai makhluk hidup yang penting. Kurangnya perhatian terhadap hal ini mungkin berbanding terbalik dengan begitu besarnya kehadiran hewan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hewan sudah lama menjadi objek studi dalam biologi, zoologi, kesehatan, antropologi, dll., tetapi mereka jarang dianggap lebih berarti dari itu, bahkan tidak dianggap sebagai “subjek hayati”(Margo DeMello, 2012) namun, jika manusia memiliki pandangan bahwa hewan adalah subjek yang memiliki kepentingan, hak, dan perasaan, mungkin tidak ada tindakan eksploitasi terhadap hewan.

Beberapa dekade terakhir, ilmu antropologi mulai memperluas cakupan ilmu dengan menaruh perhatian khusus terhadap hewan. Hal tersebut menjadi menarik karena fokus utama dari antropologi kini tidak hanya mengenai manusia tetapi juga membahas tentang isu-sisu dan persoalan hewan (Sitohang, L. R., & Ingold, T, 2018). Selama 10 tahun terakhir mulai muncul beberapa bidang studi yang secara khusus menaruh perhatiannya terhadap hewan seperti *Anthrozoologi*. Studi hubungan antara manusia dan hewan (HAS), atau yang biasanya disebut sebagai *Antrozologi* merupakan bidang interdisipliner yang menelusuri ruang sosial dan budaya manusia yang dihuni oleh hewan serta interaksi antara keduanya. Hal yang sangat penting dari bidang ini adalah kajian terhadap cara hidup hewan yang bersinggungan dengan masyarakat manusia (Margo DeMello, 2012). Studi antara hewan dan manusia penting untuk dikembangkan dalam rana akademik karena berguna untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang ikatan antara manusia dan hewan (Margo DeMello, 2016).

Di Minahasa ada pengetahuan lokal yang mengajarkan tentang bagaimana sebaiknya manusia memelihara hubungannya dengan alam sekitar. Tidak ada hubungan hirarki untuk

saling menguasai melainkan saling berbagi kehidupan. Sebagai manusia atau *Tou* Minahasa perlu menjaga keseimbangan alam dengan menghargai segala yang hidup bumi termasuk hewan dan tumbuhan (Tona'as, 2019). Pengetahuan tersebut nampak dari cara *Tou* memaknai alam disekitarnya, contohnya batu dapat dianggap sebagai subjek yang berharga seperti *Tou* atau manusia (Walian, wawancara, Februari 2023). Begitu juga dengan perlakuan *Tou* terhadap hewan, contohnya anjing. Anjing memiliki hubungan yang istimewa dengan manusia di Minahasa. Hubungan tersebut terbentuk dari zaman leluhur Minahasa hingga saat ini (Budayawan, wawancara, Desember 2019). Anjing berperan penting dalam aktivitas mencari makan dan dalam ritual keagamaan. Anjing juga menolong manusia untuk memahami arti kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan (Budayawan 3, Februari 2023).

Hubungan antara anjing dan manusia di Minahasa memiliki dinamika yang kompleks. Awalnya anjing adalah teman untuk berburu, lalu menjadi instrumen dalam ritual adat di Minahasa, hingga saat ini berubah menjadi makanan yang diperdagangkan secara bebas di pasar. Temuan ini membuktikan adanya perubahan bentuk relasi antara manusia dan anjing di Minahasa. Anjing yang pada awalnya dipandang sebagai subjek yang penting bagi kehidupan orang Minahasa lalu berubah komoditas pasar. Hasil temuan menunjukkan bahwa terjadi pergeseran kesadaran yang memisahkan ikatan antara anjing dan manusia. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh aspek ekonomi, spiritual, dan sosial dalam siklus kehidupan masyarakat Minahasa.

Layaknya antropologi, yang dikenal sebagai ilmu yang holistik karena mendalami kondisi manusia secara menyeluruh (aspek biologis, kebudayaan, masyarakat, dan bahasanya), kajian manusia dan hewan juga bersifat holistik pada masa lampau, masa kini, dan masa depan (Margo DeMello, 2012). Hewan non manusia membutuhkan penelitian yang didasari oleh realisme, dalam artian ontologis yang menyatakan bahwa keberadaan objektif hewan merupakan sebuah asumsi awal, dan dalam pengertian epistemologis potensi manusia dalam memperoleh pengetahuan valid tentang hewan yang bisa diakui (Citra Mahanani, 2018)

*Anthrozoology* merupakan bidang interdisipliner baru, yang tercipta dari lapisan beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, etologi, dan psikologi, kedokteran hewan, dan zoologi (Abu Siddiq, Ashan Habib 2016). Tulisan jurnal pertama dalam bidang '*Anthrozoös*' diterbitkan pada tahun 1978. Sejak saat itu *Anthrozoology* dalam dunia akademik mulai dikenal namun, tradisi penelitian saat ini tentang hubungan antara manusia dan bukan manusia

biasanya dianggap dimulai dengan makalah oleh psikiater Boris Levinson pada tahun 1962, di mana dia menjelaskan efek interaksi dengan seekor anjing pada salah satu pasien mudanya.

*Animal Liberation* karya filsuf Australia Peter Singer (1975) dan *The Case for Animal Rights* karya filsuf Amerika Tom Regan (1983),<sup>12</sup> telah terjadi peningkatan minat terhadap hewan di kalangan akademisi, pendukung hewan, dan masyarakat umum. *Anthrozoologists* mengakui kurangnya perhatian ilmiah yang diberikan kepada non-manusia dan hubungan antara manusia dan non-manusia, terutama mengingat representasi hewan, simbol, dan cerita yang tersebar luas, serta kehadiran aktual non-manusia dalam masyarakat dan budaya manusia. Selama tahun 70-an, sarjana feminis mulai mengoreksi literatur penelitian yang didominasi laki-laki, sementara ahli antropologi mulai memasukkan isu-isu non-manusia ke dalam berbagai disiplin ilmu.

Titik balik yang signifikan dalam *Antrozoology* terjadi oleh Clifton Bryant melalui publikasinya dan advokasi untuk pentingnya sosiolog memperhatikan 'koneksi zoologi'. Segera beberapa sosiolog perintis mulai menyelidiki pengaturan di mana interaksi manusia-bukan manusia adalah fitur utama dan mempertanyakan ortodoksi Cartesian yang sampai sekarang mempengaruhi sosiologi. Sosiolog yang bekerja dalam perspektif interaksionisme simbolik hewan termasuk Leslie Irvine, Clinton D. Sanders dan Janet M. Alger & Steven F. Alger memiliki kontribusi besar untuk *Anthrozoologi*. Penelitian-penelitian ini berfokus pada proses di mana orang membangun pemahaman tentang individualitas, pikiran, emosi, dan identitas hewan bukan manusia; dan, pada gilirannya, bagaimana pergaulan dengan hewan telah membentuk identitas manusia.

Karya Catherine Bertenshaw & Peter Rowlinson mengungkapkan bahwa sapi perah di Inggris menghasilkan lebih banyak susu ketika mereka diberi nama daripada angka. Karya Irit Gazit & Joseph Terkel, G.J. Adams & K.G. Johnson dan Vikki Fenton telah menunjukkan bahwa deteksi aroma Canidae Sp. dapat mengidentifikasi bahan peledak, obat-obatan, mayat dan rayap. Karya Erika Friedmann, et al. telah memberikan hasil bahwa hewan terapi secara terukur mengurangi respons stres pasien. Jenis penelitian lain tentang kesadaran nonmanusia, empati, manfaat ikatan manusia-nonmanusia, komunikasi manusia-nonmanusia juga telah memperkaya disiplin ilmu *Anthrozoology*.

Hingga tahun 2010, terdapat 23 program perguruan tinggi di bidang *Antrozoologi* hanya di Amerika Serikat, Kanada, Inggris Raya, Jerman, dan Belanda. Selain itu, ada delapan program sekolah kedokteran hewan di Amerika Utara, dan lebih dari 30 organisasi di Amerika Serikat, Kanada, Inggris Raya, Australia, Prancis, Jerman, Selandia Baru, Swedia, dan Swiss.

Ada lebih dari 300 kursus dalam disiplin ilmu di lebih dari 200 perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia ditemukan terkait dengan *Anthrozoologi*. Selain itu, ada hampir 100 kursus hukum yang berkaitan dengan *anthrozoologi* dan masalah kebijakan nonmanusia.

Saat ini lebih dari selusin jurnal termasuk '*Anthrozoös*' dan '*Society & Animals*' meliputi masalah *Anthrozoologi*, banyak di antaranya didirikan dalam beberapa tahun terakhir. Jurnal-jurnal ini terutama ditujukan untuk menandakan berbagai cara di mana manusia dan bukan manusia terhubung. Jurnal online lainnya adalah '*Humanimalia*' yang populer beberapa tahun terakhir. Jurnal sosiologis yang mapan juga telah menerbitkan isu-isu khusus di bidang interaksi manusia bukan manusia, Jurnal Perkawinan dan Keluarga, Sosiologi Kualitatif, Penelitian Sosial, Jurnal Masalah Sosial, Jurnal Internasional Sosiologi dan Kebijakan Sosial, dll. Selain itu, sekarang ada lebih dari ratusan buku dan makalah akademis yang diterbitkan tentang penelitian *Anthrozoologi*. Dalam hal ini, buku Margo DeMello dan buku Key Peggs adalah yang paling dikenal di antara buku teks studi *Anthrozoologi*. Berbagai universitas juga menerbitkan publikasi seri *Anthrozoologi*.

Organisasi dan kegiatan non-akademis juga mempromosikan ide dan kebutuhan disiplin ilmu *Anthrozoology*. Masyarakat humanis pertama didirikan tahun 1866 di New York City sebagai Masyarakat Amerika untuk Pencegahan Kekejaman terhadap Hewan. Saat ini, tampaknya ada lebih dari 5.000 kelompok gerakan humanism dan penyelamat hewan di AS. Sebuah buku 27 tentang ikatan hewan manusia telah terjual lebih dari satu juta eksemplar di tahun pertamanya. Beberapa ratus buku lain tentang manusia dan hewan peliharaan mereka telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Penulis Susan Chernak McElroy dalam bukunya mengilustrasikan hubungan kita yang semakin meningkat dengan nonmanusia.

*Anthrozoology* menjadi relevan untuk dibahas dalam berbagai kajian disiplin ilmu, termasuk ilmu Teologi. Tulisan-tulisan dari Margo DeMello adalah sebuah contoh penelitian membuat *Anthrozoology* dan Teologi berkolaborasi dalam menganalisis tentang hubungan antara hewan dan manusia dalam tradisi keagamaan maupun dalam kitab keagamaan (Margo DeMello 2012).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggambarkan dan menganalisis data secara komprehensif tentang hubungan timbal balik antara manusia dan anjing di Minahasa. Proses penelitian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari topik khusus ke topik umum,

dan menafsirkan hasil penelitiannya (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kritis. Etnografi kritis dapat membantu pertajam analisa terhadap isu-isu sosial seperti kekuasaan, dominasi, represi, hegemoni (Creswell, 2016). Pendekatan etnografi kritis dipakai untuk menganalisis tindakan marginalisasi manusia terhadap kaum terpinggirkan seperti hewan dalam sistem masyarakat.

Penelitian ini sebagai bentuk advokasi terhadap Anjing yang dieksploitasi secara bebas di pasar tradisional Minahasa dan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi yang berkembang di publik tentang orang-orang Minahasa memiliki tradisi yang menakutkan karena sebagai “pemakan segalanya” termasuk hewan-hewan yang tidak lazim. (Pijar Anugerah, BBC Indonesia, 2017), tanpa melihat latar belakang sosial dan budaya di Minahasa. Penelitian ini dilakukan di Minahasa dalam cakupan yang luas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada Tona’as, Budayawan, Arkeolog, organisasi pecinta hewan di Minahasa, Pedagang, Penghayat agama Malesung, dan masyarakat. Lalu peneliti melakukan observasi di lokasi dimana banyak *Waruga* di temukan, seperti di daerah Sawangan dan Likupang. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati motif maupun ornamen Anjing di *Waruga*. Observasi selanjutnya dilakukan di pasar Tomohon untuk mengamati perkembangan perdagangan daging Anjing. Setelah data terkumpul maka temuan tersebut akan dianalisis dengan metode analisis interaktif (Milles & Huberman, 1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Domestikasi anjing**

Melihat sejarah hubungan antara anjing dan manusia, kita tahu bahwa anjing adalah spesies pertama yang dijinakkan manusia. Sementara sisa-sisa canid ditemukan bersama dengan sisa-sisa manusia yang berumur lebih dari 100.000 tahun BP (misalnya, Olsen, 1985), sisa-sisa ini masih seperti serigala dan tidak menunjukkan tanda-tanda domestikasi yang jelas.

Pentingnya anjing bagi orang Natufian tidak hanya menjadi jelas dalam penguburan bersama anjing dan manusia (Morey & Wiant, 1992; Tchernov & Valla, 1997), yang dapat dilihat sebagai bukti bahwa anjing memiliki status yang sama dengan manusia (Losey et al., 2011), tetapi juga menjadi bukti dari fakta bahwa perhiasan yang digali di situs Natufian termasuk satu patung yang memiliki kepala burung hantu di satu sisi dan kepala anjing di ujung lainnya (Bar-Yosef, 1998). Jadi ini mendukung gagasan bahwa anjing dan manusia tidak hanya berbagi habitat yang sama, tetapi ada perubahan persepsi dan ideologi manusia terhadap anjing.

Di Minahasa Anjing dalam bahasa *Tountemboan* dikenal dengan sebutan *Wowow*. Istilah ini diberikan kepada anjing karena kepekaan inderanya terhadap bau-bauan. Kata *Wowow* berasal dari kata *wou* yang berarti bau (Budayawan 3, 2019). *Wowow* menjadi teman berburu untuk mencari makan sejak, mungkin juga sebelum zaman Megalitikum karena itu bisa ditemui *di situs Waruga* (Arkeolog, 2023). Domestikasi *Wowow* di Minahasa sudah berlangsung sangat lama, tapi tidak ada penjelasan yang jelas kapan *Wowow* mulai dipelihara. Hal ini disebabkan sumber sejarah hanya melalui lisan, belum ada referensi yang jelas tentang sejarah domestikasi *Wowow* di Minahasa.

### **Anjing dan Waruga**

Ikatan antara *Tou* dan *Wowow* memang tidak dibahas secara khusus dalam teks sejarah Minahasa, tetapi tersirat dalam warisan nenek moyang Minahasa melalui *Waruga*, situs-situs sejarah kuno dan mitologi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Diperkirakan *waruga* mulai dikenal sekitar abad ke-4 sebelum Masehi (Soegondho, 2016). *Waruga* merupakan simbol kepercayaan Minahasa yang diukir dalam berbagai motif dan ornamen (Manus, 2012). *Waruga* merupakan istilah yang dibentuk dari bahasa Tombulu, yaitu *wale* dan *morgha* yang diartikan sebagai “rumah dari badan yang kering” (Tonaas, 2019)

Ornamen hewan yang dihadirkan dalam *Waruga* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Minahasa (Budayawan, 2020). *Wowow* dipahami sebagai utusan Tuhan yang tujuannya memberikan berbagai tanda-tanda khusus terhadap berbagai fenomena yang terjadi di Minahasa. Hasil wawancara dengan Sejarawan Minahasa (2020) Ukiran *Wowow* di *Waruga* memiliki arti khusus terkait dengan nenek moyang yang dimakamkan di dalam *Waruga*. Motif *Wowow* digunakan sebagai simbol sifat leluhur seperti kesetiaan dan keberanian. (Budayawan 2, 2020) Ukiran *Wowow* pada *Waruga* merupakan penggambaran binatang kesayangan leluhur yang telah meninggal. Hasil Wawancara dengan Tona’as (2019) Motif *Wowow* merupakan simbol kekuatan yang datang dari Tuhan sehingga dapat menuntun pada kehidupan selanjutnya, motif tersebut bersifat sakral.

*Wowow* yang digambarkan dalam *Waruga* diyakini sebagai penjaga rumah jiwa leluhur yang telah meninggal dan menjadi penjaga roh suci para leluhur (Budayawan 1, 2019) karena itu, *Waruga* dianggap tempat yang sakral. Situs keramat ini merupakan bagian dari identitas Minahasa yang telah mengalami perubahan terutama setelah masuknya agama Kristen. (Tona’as 1, 2019). Sekarang masyarakat Minahasa tidak lagi membangun *Waruga* sejak abad ke-20 (Soegondho, 2016). *Waruga* dihancurkan demi kegiatan pembangunan infrastruktur. Kerusakan tersebut menghilangkan kesakralan *Waruga* serta menurunkan nilai

budaya yang ada di situs suci orang Minahasa. Penghancuran Waruga turut mengurangi pengetahuan Masyarakat Minahasa yang ada pada ornamen yang disajikan di Waruga, termasuk pengetahuan ikatan *Tou* dan *Wowow* (Budayawan 1, 2020)

### **Anjing dalam ritual adat Minahasa**

Sebelum agama pendatang seperti Kristen, Katolik, Yahudi, Islam, Buddha dan Hindu mememasuki Minahasa, Minahasa hidup dengan kepercayaan agama lokal yakni agama Malesung, namun ketika agama pendatang bertumbuh dan menjadi di Minahasa, kepercayaan agama Malesung mulai tinggalkan tapi bukan berarti hilang secara utuh karena masih ada yang menganut agama Malesung walaupun tidak sebanyak penganut agama Kristen yang menjadi agama mayoritas di Minahasa (Satria Adhitama, 2021). Dalam kepercayaan Malesung ada beberapa ritual atau *Poso*. Sistem ritus atau upacara keagamaan adalah bentuk dari *Poso* (Roy Mamengko, 2002). Terdapat berbagai jenis *Poso* dalam agama Malesung, salah satunya adalah upacara naik rumah baru (Renwarin, 2007)

Anjing memegang peranan penting dalam upacara naik rumah baru yang disebut *zumaah* atau *ruma'ah*. *Zumaah* berasal dari kata *daha* yang artinya darah. Upacara adat *zumaah* (upacara membangun rumah) merupakan bagian dari ritual sakral, karena menurut masyarakat Minahasa rumah merupakan identitas *Tou*. *Wowow* menjadi salah satu instrumen dalam ritual tersebut. Darah *Wowow* digunakan dalam ritual sebagai simbol dari pengorbanan, kebersamaan, dan juga sebagai wujud penghargaan atas pengabdianya kepada manusia (Tona'as, 2019).

Sebelum *Wowow* disembelih, *Tou* harus melakukan bernegosiasi dengan *Wowow*. Negosiasi tersebut akan dikomunikasikan kepada *Wowow* dan akan direspon melalui tanda-tanda khusus yang hanya bisa ditafsir oleh *Tona'as*. ketika proses negosiasi sementara berlangsung lalu *Wowow* lari dan tidak pulang ke rumah, itu adalah tanda bahwa anjing tersebut tidak bersedia dipakai dalam ritual. Negosiasi dilakukan karena *Wowow* dianggap memiliki pikiran dan dipercaya memiliki jiwa layaknya manusia, sehingga untuk mengorbankan *Wowow*, manusia perlu mempertimbangkan alasan yang tepat, sebelum menyembelih *Wowow* dalam ritual (Budayawan 3, 2020).

Dalam ritual pembangunan rumah (*zumaah*) darah *Wowow* akan dipercikan pada tiang-tiang utama dengan makna, rumah yang akan dibangun tersebut akan dilindungi, seperti sifat *Wowow* yang melindungi manusia dari ancaman, karena *Wowow* adalah simbol dari penjaga, sahabat, dan dikenal dengan kesetiiaannya. Darah *Wowow* juga dimaknai sebagai simbol dari kehidupan yang menghubungkan *Tou* dengan leluhur sehingga, dalam ritual tersebut *Wowow*

akan dimakan bersama sebagai bentuk penyatuan antara *Tou* dan leluhur dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Makan adalah sebuah ritual, bukan dalam artian sekadar memuaskan hasrat (Tona'as 1, 2019).

### **Perubahan pemahaman tentang ikatan *Tou-Wowow* di Minahasa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemaknaan terhadap *Wowow* di Minahasa. Awalnya anjing dipahami sebagai “subjek hayati” bagi orang Minahasa, bisa dilihat dalam bukti-bukti sejarah yang tertuang dalam situs sakral orang Minahasa (*Waruga*), kemudian *Wowow* menjadi instrumen yang penting dalam ritual adat pembangunan rumah di Minahasa. Kemudian berubah menjadi hewan yang disembelih dengan bebas di pasar tradisional Minahasa (Budayawan Minahasa 3, 2020). *Wowow* yang menjadi simbol penting dalam *Waruga* dan menjadi instrument penting dalam upacara adat Minahasa menunjukkan bahwa *Wowow* memiliki peran yang penting bagi *Tou* Minahasa. Hubungan antara *Tou-Wowow* dalam adat dan kepercayaan Minahasa terjalin dalam bentuk subjek-subjek. Seperti tradisi di Afrika, mereka mengorbankan anjing, domba, dan sapi, sebagai bagian dari upacara adat, juga di Siberia yang mengorbankan rusa padahal mereka hidup secara berdampingan dan menghormati eksistensi dari rusa juga. Menurut mereka mengorbankan hewan merupakan cara manusia membunuh untuk dimakan namun menyembelihnya secara terhormat (Lukas Sitohang dan Ingold, 2018). Temuan tersebut seperti yang ditemui di Minahasa, *Wowow* dikorbankan ketika dalam upacara adat pembangunan rumah sebagai bentuk penghormatan kepada *Wowow* (Budayawan 3, 2019).

Ikatan antara *Tou-Wowow* berubah seiring dengan perubahan terhadap adat dan kepercayaan Minahasa. Ketika kekristenan masuk menduduki Minahasa, ada banyak pengetahuan mulai bergeser, termasuk pengetahuan tentang bagaimana *Tou* Minahasa membangun relasi dengan alam sekitar, termasuk di dalamnya ikatan yang penting antara *Wowow* dan *Tou* (Budayawan, Minahasa 4, 2019). Dalam hari raya besar Kekristenan seperti natal, menyambut tahun baru, pesta besar ucapan syukur, *Wowow* menjadi menu santapan utama. Eksploitasi *Wowow* dilakukan secara brutal di pasar tradisional. Pada hari raya tersebut permintaan pasar membeli anjing akan meningkat (Pedagang 1, 2019).

Saat *Wowow* menjadi sajian yang diperjualbelikan secara bebas di pasar, istilah *Wowow* dikenal dengan sebutan RW = “*rintek wu'uk*” yang memiliki arti bulu halus (*rintek* = halus, *wu'uk* artinya rambut) (Budayawan 3, 2019). Di pasar tradisional Minahasa, *Wowow* dibakar hidup-hidup atau dipukuli sampai mati lalu dijual. Aktivitas tersebut dipertontonkan di depan umum. *Wowow* dijual seharga tiga puluh lima ribu rupiah per kilogram. Menurut seorang

penjual daging anjing dalam sehari di pasar tradisional Minahasa bisa terjual hingga 10 ekor anjing, dalam satu hari anjing akan dijual sampai 10 ekor, sedangkan pada acara-acara khusus seperti pengucapan syukur dan natal, permintaan pembeli naik hingga 60 ekor anjing untuk disembelih. (Pedagang 1, 2019). Ada juga masyarakat yang menjadikan *Wowow* sebagai hewan ternak dan menjualnya di pasar ekstrim Tomohon untuk menopang perekonomian keluarga. Kemudian terjadi fenomena seperti pencurian *Wowow* diberbagai daerah di Minahasa. Hasil wawancara dengan (Pedagang 2, 2019) Menjelang perayaan hari raya, *Wowow* banyak dicuri kemudian dijual kembali ke pasar Tradisional. *Wowow* diracun terlebih dahulu sebelum dicuri dan dijual di pasaran karena harga *Wowow* jauh meningkat akibat permintaan pasar pada hari raya.

Situasi problematik yang diuraikan di atas adalah bentuk dinamika hubungan *Tou* dan *Wowow* dalam adat dan kepercayaan Minahasa. Kemunculan *Wowow* sebagai bagian dari komoditi pasar merupakan tanda terputusnya hubungan emosional antara anjing dan manusia. Di sisi lain, organisasi pecinta Anjing di Minahasa ingin membangun kembali hubungan dengan mengadakan berbagai kampanye, seperti “*Stop makan daging anjing, anjing bukanlah makanan, anjing bukan hanya sekedar hewan peliharaan, tapi anjing adalah teman.*” (Anggota *Dog Lovers* Minahasa, 2019) Berdasarkan observasi, advokasi tersebut membantu memperluas pengetahuan tentang hubungan antara *Tou* dan *Wowow* saat ini, karena hanya sedikit orang Minahasa yang masih memiliki hubungan dengan *Wowow*.

### **Anjing Bagi Agama dan Masyarakat di Minahasa**

Sebagai masyarakat manusia, kita juga hidup berdampingan aneka spesies lainnya. Hewan telah memengaruhi sejarah manusia dalam banyak hal, secara terlihat dan tidak terlihat, menjadi pusat perkembangan pertanian, penyebaran penyakit *zoonis*, dan berperan penting dalam fungsi ekosistem. Demikian juga, manusia telah sama-sama memengaruhi sejarah hewan; manusia memengaruhi evolusi, distribusi populasi, dan kualitas hidup hewan. Pengakuan bahwa masyarakat manusia memengaruhi dan telah dipengaruhi oleh hewan, yang membuatnya menjadi bagian penting dari berbagai bidang ilmu (Margo DeMello, 2012). Karena itu, perkembangan *Anthrozoology* pantas untuk disambut sebagai bentuk penyuaran kesetaraan bagi seluruh makhluk hidup. Sikap yang antipati terhadap studi hewan dan manusia pun tidak lagi relevan, karena sebagaimana telah dijelaskan, dari sisi subjek, metode, dan pendekatan kajian, tidak mengisyaratkan adanya penyimpangan.

*Anthrozoology* dibentuk oleh subjek bahasannya: hubungan serta interaksi antara manusia dan hewan. Selain itu, *Anthrozoology* juga dibentuk oleh berbagai cara dalam memahami hewan (Robinson, 1994) Walaupun *Anthrozoology* bukanlah tentang memahami perilaku hewan (meskipun sudah dijelaskan sebelumnya, menggunakan temuan dari bidang etologi), tetapi juga *Anthrozoology* mencoba memahami hewan dalam konteks masyarakat dan budaya manusia (Margo DeMello, 2012). Teori dari DeMello mengenai *Anthrozoology* menolong kita untuk memahami eksistensi hewan dengan bijaksana. Konsep tentang “Subjek hayati” yang dimaksud DeMello terlihat dalam cara berpikir orang Minahasa atau *Tou* dalam memperlakukan anjing. Ikatan antara *Tou* dan *Wowow* yang dapat dilihat melalui Waruga, situs-situs sejarah kuno dan mitologi yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Wowow* dipahami sebagai utusan Tuhan yang tujuannya memberikan berbagai tanda-tanda khusus terhadap berbagai fenomena yang terjadi di Minahasa.

*Wowow* menjadi binatang kesayangan leluhur yang telah meninggal. Namun Waruga telah mengalami perubahan terutama setelah masuknya agama Kristen dan tidak lagi membangun *Waruga* sejak abad ke-20. *Waruga* dihancurkan demi kegiatan pembangunan infrastruktur. Kerusakan tersebut menghilangkan kesakralan *Waruga* serta menurunkan pemaknaan terhadap *Wowow*. *Wowow* memainkan peran penting bagi Masyarakat Minahasa sebagai utusan Tuhan yang tujuannya memberikan berbagai tanda-tanda khusus terhadap berbagai fenomena yang terjadi di Minahasa (Budayawan 3, 2019). *Wowow* adalah binatang kesayangan leluhur yang telah meninggal. Motif *Wowow* merupakan simbol kekuatan yang datang dari Tuhan sehingga dapat menuntun pada kehidupan selanjutnya. *Wowow* sebagai penjaga rumah jiwa leluhur yang telah meninggal dan menjadi penjaga roh suci para leluhur. Oleh karena itu, Waruga dianggap tempat yang sakral namun sekarang masyarakat Minahasa tidak lagi membangun *Waruga* sejak abad ke-20. Dalam ritual pembangunan rumah (*zumaah*) darah *Wowow* akan dipercikan pada tiang-tiang utama dengan makna, rumah yang akan dibangun tersebut akan dilindungi, seperti sifat *Wowow* yang melindungi manusia dari ancaman, karena *Wowow* adalah simbol dari penjaga, sahabat, dan dikenal dengan kesetiannya. Darah *Wowow* juga dimaknai sebagai simbol dari kehidupan yang menghubungkan *Tou* dengan leluhur sehingga, dalam ritual tersebut *Wowow* akan dimakan bersama sebagai bentuk penyatuan antara *Tou* dan leluhur dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Sekarang daging *Wowow* tidak hanya hadir di acara-acara khusus, tetapi juga semakin banyak terlihat di pasar dan wisata kuliner (Observasi, 2019)

DeMello juga mencoba mengangkat pandangan-pandangan *Antrozology-Theology* tentang hewan dari sudut pandang agama kristen seperti dalam Amsal 12:10 mengatakan, "Orang benar mempertimbangkan kehidupan hewan mereka," dan ada bagian lain yang menasihati pembaca untuk menghindari rasa sakit yang tidak perlu pada hewan (Ulangan 12:4) dan memberi mereka makan sebelum makan sendiri (Ulangan 11:15) dan biarkan mereka beristirahat pada hari Sabat (Ulangan 5:14). Dalam Islam, semua makhluk diciptakan oleh Allah. Nabi Muhammad juga sangat menyukai binatang dan muncul dalam beberapa kisah terkait keprihatinan ini. Namun, Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hewan dapat digunakan untuk kepentingan manusia. "Tuhan telah memberimu semua jenis ternak, beberapa untuk ditunggangi dan beberapa untuk dimakan. Dan dengan cara lain untuk memuaskan keinginan hatimu. Kamu menungganginya seperti kapal." (Al Qur'an 40:79-80). Umat Buddha dan umat Hindu tidak menyakiti hewan karena konsep reinkarnasi (atau samsara, di mana kehidupan hewan dan manusia mengalami daur/siklus) dan karma; Umat Buddha harus menghindari segala bentuk kekejaman. Seperti umat Hindu, banyak umat Buddha adalah vegetarian. (Margo DeMello, 2012).

Konsep pikiran *Anthrozology-Theology* ada dalam kepercayaan Minahasa. Seperti komunitas pemeluk agama Malesung yakni Laroma, yang memiliki pedoman tingkah laku sebagai penghayat agama Malesung. Terdapat sembilan wejangan "*siow sususuyan*" dalam bentuk larangan (*Siow sisina'u*) salah satu pokok ajarannya adalah *sia'am ma'lewo' ing kayoba'ang* artinya tidak merusak lingkungan dan alam semesta. Menurut pengetahuan dari leluhur yang diajarkan turun temurun, mereka seperti:

*"Tou adalah segala sesuatu yang hidup dan bergerak di alam semesta ini, bahkan batu yang dianggap kurang berharga bagi manusia, bagi kita batu dapat dikatakan sebagai Tou, begitu juga dengan tumbuhan dan hewan. (Walian, 2023)*

Konsep tersebut menggambarkan sebuah ajaran untuk memelihara kesetaraan yang antara seluruh makhluk ciptaan di Minahasa sebagai bentuk tanggung jawab sebagai *Tou* Minahasa. *Tou* dipahami sebagai identitas sosial Minahasa. *Tou* juga bisa diartikan secara luas untuk siapa dan apa saja, artinya *Tou* adalah identitas sosio-kultural yang mengacu pada kesetaraan semua ciptaan di Minahasa (Marhaeni, 2020). Pengetahuan yang diurai tersebut menunjukkan bahwa ajaran tentang *Tou* tidak hanya tersentral ke manusia tetapi juga dengan alam sekitar. Artinya, manusia sebaiknya tidak melakukan eksploitasi terhadap alam sekitar, termasuk tindakan penyiksaan terhadap hewan. Dalam komunitas Laroma, sebagai penghayat

agama Malesung, pengetahuan tersebut dihidupi dalam sebuah pengajaran secara turun temurun seperti:

*“Dalam kepercayaan yang kita anut, sangat jarang kita memakai hewan untuk dikorbankan dalam ritual. Kita tidak menggunakan anjing, babi, atau hewan lain untuk dipakai dalam ritual, karena kita sangat menghargai kehidupan hewan lain. Seperti anjing yang berjasa untuk kehidupan orang-orang di sini, anjing sudah dianggap sebagai teman dalam mencari makanan di hutan, anjing menuntun manusia dengan memberi tanda, anjing adalah hewan setia, jadi kita tidak tega untuk mengorbankannya dalam ritual. Anjing sudah seperti keluarga dalam rumah yang menjaga kita dari bahaya. Ajaran seperti ini tetap kita pelihara sampai sekarang, demi menjaga ikatan kita dengan Anjing (Walian, 2023)*

Pandangan tersebut berbeda dengan tradisi yang dilakukan oleh penganut kepercayaan agama lokal Minahasa lainnya yang mengorbankan anjing, babi, dan ayam, dipakai dalam ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan. Walaupun berbeda, tradisi tersebut sama-sama menghormati hewan namun dengan cara yang berbeda (*Tona'as, 2023*). Berbeda dengan agama lain di Minahasa, belum terlihat pengajaran dogmatis tentang pentingnya menjaga kesetaraan antara manusia dan sesama ciptaan dalam hal ini dengan hewan. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa banyak hewan yang menjadi komoditi pasar dalam hari-hari raya besar contohnya dalam agama Kristen ada natal, tahun baru dan pengucapan syukur. Tindakan penyiksaan terhadap hewan di pasar tradisional belum mendapatkan perhatian khusus untuk dikritik. Padahal ajaran tentang bagaimana sebaiknya manusia memperlakukan hewan cukup jelas dibahas dalam kitab keagamaan, dan juga dalam ajaran agama lokal.

Dalam fenomena ini bisa disimpulkan bahwa agama yang hidup di Minahasa perlu mempertajam kembali analisis tentang lingkungan hidup serta memberikan kritik terhadap bentuk-bentuk kekerasan terhadap hewan di Minahasa sebagai bentuk kesadaran etis dalam kehidupan berbudaya. Konsep *Anthrozoologi-Teology* membantu umat beragama untuk merekonstruksi kembali bangunan pengetahuan tentang hewan. Hewan perlu dianggap sebagai “subjek hayati” yang perlu dihormati layaknya manusia. Hewan-hewan layak untuk diselamatkan dari penderitaan. Penelitian ini sebagai suara advokasi untuk hewan-hewan yang mengalami penyiksaan, khususnya *Wowow*. Tulisan ini membawa harapan yang besar untuk membangun kembali ikatan antara *Tou-Wowow* di Minahasa secara egaliter.

## KESIMPULAN

Memahami ikatan manusia dan hewan butuh upaya untuk memeriksa kembali lapisan konstruksi social masyarakat. Ilmu *Antrozology-Teology* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam hubungan anatara manusia dan hewan terutama dalam aspek sosio-kultural. Peningkatan penelitian tentang relasi antara manusia dan hewan menunjukkan Anthrozology disiplin sebagai bidang multidisiplin yang kuat. *Anthrozologi* akan berkembang secara signifikan apabila didukung ilmuan dan akademisi, agar dunia akademik tidak lagi bersifat antroposentris tetapi bersifat ekosentris.

*Anthrozology-Theology* membantu masyarakat Minahasa dalam membangun kembali ikatan antara anjing dan manusia (*Tou-Wowow*) dalam adat dan kepercayaan di Minahasa. Pengetahuan dalam ajaran turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur Minahasa tentang membangun kesetaraan untuk setiap makhluk hidup perlu dihidupkan kembali sebagai bentuk tanggung jawab *Tou* sebagai manusia. Aksi solidaritas menyelamatkan hewan dari tindakan eksploitasi pasar perlu dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab moral. Pengetahuan tentang menghormati hewan dalam kitab keagamaan perlu di terapkan dalam kehidupan umat beragama sebagai bentuk dari tanggung jawab iman supaya keselamatan tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga untuk hewan dan sesama ciptaan.

## KEPUSTAKAAN

- Adam, L. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*, Bharata: Jakarta, 1976.
- Allen, Barbara. *Animals in Religion: Devotion, Symbol and Ritual*. London : Reaktion Books, 2016.
- Arluke, Arnold, and Clinton Sanders. *Regarding Animals*. Philadelphia: Temple University Press, 2010
- Bertling, C.T, *De Minahasische Waroega en Hockerbestatung*. Nederlands-Indie Oud & Nieuw, Den Haag, 1931.
- Castells, Manuel. *The power of identity*. Oxford: Blackwell, 1997.
- Cudworth, Erika. *Social Lives with Other Animals; Tales of Sex, Death and Love*. Basingstoke:Palgrave Macmillan, 2011.
- DeMello, Margo. *Animals and Society*. New York : Colombia University Press, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Human-Animal Studies: Sociology*. New York : Lantern Books, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Human-Animal Studies: Anthropology*. New York : Latern Books, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Human-Animal Studies: Religion*. New York : Latern Books, 2010.
- Francione, Gary L. *Rain Without Thunder: The Ideology of The Animal Rights Movement*. Philadelphia: Temple University Press, 1996.
- Gaita, Rimond. *The Philosopher Dog*. Australia : The Text Publishing Company, 2002.
- Geertz, Clifford. *Agama dan Kebudayaan (The Interpretation of Cultures : Selected Essays)*. Yogyakarta : Kanisius. 1992
- Giddens, Anthony. *Introduction to sociology*. New York: W.W. Norton & Co, 2009.
- Graafland, N, Minahasa, *Negeri, Rakyat dan Budayanya*, Terj. Lucy R.Montolalu, Jakarta Yayasan Parahita, 1991.
- \_\_\_\_\_, *De Minahasa*, Batavia: G. Kolff & Co, 1898.
- Haraway, Donna. *When Species Meet*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.
- Horowitz, Irving Louis. *Decomposition of Sociology*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, trj. Lawang, M. Z. Robert. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kertzer, I. David. *Ritual, Politics, and Power*. United States of America: Vail-Ballou Press, 1988.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, cetakan ke-14*. Jakarta: Djambatan, 1993.
- Mahanani, Citra Maudi. "Masyarakat Manusia dan Hewan Lainnya : Eksplorasi Sosiologi untuk Studi Hewan Nonmanusia." Balairung : *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2018
- Mamengko, Roy Erickson. *Etnik Minahasa dalam akselerasi perubahan: telaah historis, teologis, antropologis*. Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Marcus, Erik. *Meat Market: Animals, Ethics, & Money*. Boston, MA: Brio Press, 2005.
- Mchugh, Susan. *Dog*. London : Reaktion Books ltd. 2004.
- Miklosi, *Dog Behavior, Evolution, Cognition*. New York: University of Oxford, 2007.
- Nibert, David. *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation*. Plymouth: Rowman and Littlefield, 2002.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Peggs, Kay. "From Centre to Margins (and Back Again): Critical Animal Studies and The Reflexive Human Self," dalam *The Rise of Critical Animal Studies*, diedit oleh Nik Taylor dan Richard Twine, 36-51 (London: Routledge, 2014)

- Pals, L. Daniel. *Seven Theories of Religion*, trj. Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Renwarin, Paul Richard. "Matuari wo Tonaas: Mawanua, Jilid I, Jakarta." *JKT: Cahaya Pineleng* (2007).
- Santoso, Bobby. *Anjing; it's more than just a pet*. Jakarta: Agriflo, 2015.
- Sitohang, Lukas Rainhard, and Tim Ingold. "Tim Ingold: Manusia dan Hewan Semestinya Saling Berbagi Kehidupan." *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1.2, 2018
- Soedjito, Purwanto Y. Herwasono dan Enda, Sukara. *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Supit, Benyamin, & Matulandi Supit. *Asal Usul Minahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pranala dan Lintang Rasi Aksara Books, 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Usman, Husaini dan Akbar, S. Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Watuseke, F.S. *Sejarah Minahasa*. Manado: Yayasan Penerbitan Merdeka. 1962
- Wenas, Jessy. *Sejarah & Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. 2008.
- White, David. *Myth of The Dog-Man*. Chicago: The universitas Chicago Press, 1991.